

Literature Review Hubungan *Behavioural Beliefs* dengan Sikap Pencegahan Kekambuhan pada Pengguna Narkoba yang Sedang Menjalani Rehabilitasi

Nur Aisyah^{1*}, Ghozali MH²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: nuraisyah2598@gmail.com

Diterima: 14/08/20

Revisi: 28/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *behavioural beliefs* dengan sikap pencegahan kekambuhan pada pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan desain *literature review*. Databaes yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional. Database jurnal yang digunakan adalah Pubmed, Ebsco, Science Direct, PMC-NCBI dan Google Scholar.

Hasil: Berdasarkan hasil studi *literature review* yang dilakukan pada 17 artikel, dapat disimpulkan bahwa beberapa artikel menjelaskan bahwa adanya hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek *behavioural beliefs* seperti persepsi hambatan, persepsi manfaat dan persepsi kerentanan yang dirasakan oleh pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi terhadap sikap pencegahan kekambuhan atau penggunaan kembali narkoba.

Manfaat: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Abstract

Purpose of study: To explain correlation between behavioural beliefs and relapse prevention attitude among drug user undergoing rehabilitation.

Methodology: The design used in this study is literature review. The data was been collected from the results of research that have been done and published on national and international journals. Journal database have been used are Pubmed, Ebsco, Science Direct, PMC-NCBI and Google Scholar.

Results: Based on the result of literature review which was conducted on 17 articles, can be concluded that several articles explained that there was a significant corelation or linkages between the aspects of behavioural beliefs and relapse prevention attitude among drug users undergoing rehabilitation.

Applications: This research is expected to be used as a reference for further research.

Kata kunci: *Behavioural beliefs, Sikap, Pencegahan kekambuhan, Rehabilitasi*

1. PENDAHULUAN

Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengakibatkan penggunaanya mengalami perubahan keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati dan perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara diminum, dimakan, dihirup, disuntik, intravena (Kurniawan, J. 2008). Penyalahgunaan Narkoba sudah menjadi masalah kesehatan dunia yang sangat serius, akibat yang akan ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya pada gangguan kesehatan fisik tetapi juga akan berakibat pada gangguan psikiatrik dan gangguan fungsi sosial (Ghozali, Azuhairi A, Mohd Zulkefli & Ibrahim, 2019). Perkembangan zaman dengan berbagai perubahan dan kemudahan dalam segala hal seperti mudahnya dalam mencari sumber informasi dan transportasi akan memudahkan terjadinya pengedaran dan pemakaian narkoba secara *illegal*, sehingga penggunaan narkoba akan terus semakin meningkat setiap tahun (BNN, 2014).

Sekitar 275 juta orang di seluruh dunia 5,6% dari populasi dunia yang berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba setidaknya satu kali selama tahun 2016 dan sekitar 31 juta orang mengalami gangguan pada penyalahgunaan narkoba, ini artinya pengguna narkoba tersebut berada pada titik dimana mereka membutuhkan perawatan (UNODC, 2018). Pada tahun 2017 prevalensi penggunaan narkoba menunjukkan angka 1,77% atau sekitar 3,4 juta orang di Indonesia pada kelompok usia 10-59 tahun. Pada tahun 2019 proyeksi jumlah penyalahgunaan narkoba yang berisiko terpapar di Indonesia yaitu sekitar 1,90% atau 3,7 juta dari total seluruh penduduk (BNN RI, 2017). Jumlah kasus yang terungkap tidak pernah mengalami penurunan bahkan cenderung terus meningkat setiap tahunnya dari 21% (2012-2015) sampai 68,7% (2016-2018) dengan jumlah binaan yang juga semakin meningkat (Data Online Ditjen Pas, 2018).

Berdasarkan survei nasional penyalahgunaan narkoba pada tahun 2016, pengguna narkoba di Provinsi Kalimantan Timur menempati urutan kelima dari 34 Provinsi dengan prevalensi sebesar 1,7%, sedangkan angka prevalensi dan jumlah penyalahgunaan narkoba di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 43,911 (2,12%) (BNN, 2017). Berdasarkan Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada tahun 2018, Kalimantan Timur menempati posisi ketiga dengan angka prevalensi terbesar berdasarkan status pemakaian (tingkat ketergantungan) narkoba setahun terakhir yaitu dengan jumlah pemakai coba-coba sebesar 1,50%, jumlah pecandu sebesar 1,2%, dan juga jumlah teratur pakai sebesar 0,50% (Indonesia Drug Report, 2019).

Program rehabilitasi merupakan program yang diperuntukkan untuk pemulihan masyarakat yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba (Chrystianti, dkk. 2019). Berdasarkan data yang dirilis oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2013 di Indonesia tingkat kekambuhan pada penyalahgunaan narkoba yang telah melakukan rehabilitasi masih dalam tingkat yang cukup tinggi yaitu sekitar sebesar 40% mengalami kekambuhan atau penggunaan kembali narkoba (Kurniawan, dkk. 2017). Data BNN pada tahun 2018, hampir 70% mantan pecandu narkotika yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasinya kembali menggunakan narkotika (Ayu et al., 2018). Kekambuhan (*relapse*) merupakan perilaku penggunaan kembali narkoba setelah menjalani rehabilitasi, yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku dan perasaan adiktif setelah menjalani atau melalui masa putus zat. Secara umum ada dua faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kekambuhan yaitu faktor internal (niat) dan eksternal (lingkungan keluarga, pekerjaan, dan lain-lain) dari individu tersebut (Pertama, 2019). Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan kejadian kekambuhan yaitu dengan melakukan pencegahan terhadap kejadian kekambuhan pada pecandu narkoba. Pencegahan kekambuhan bertujuan untuk menghilangkan ketergantungan zat dengan melakukan perubahan perilaku, meningkatkan motivasi pengguna narkoba untuk berhenti menggunakan narkoba (Ngai et al., 2020).

Teori *Health Belief Model* (HBM) adalah teori yang menjelaskan tentang perubahan perilaku kesehatan dan psikologi yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu atau seseorang tentang suatu penyakit. Menurut teori HBM perilaku seseorang atau individu dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan, yang mana tanpa melihat apakah persepsi dan kepercayaan itu sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan atau realitas. Teori ini juga menjelaskan bahwa seseorang atau individu akan mengambil atau mengadopsi suatu tindakan yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan (Priyoto, 2014). Model kepercayaan kesehatan ini efektif untuk digunakan dalam perilaku pencegahan yang didasarkan pada kepercayaan mereka (Saeed et al., 2017).

Teori model kepercayaan dituangkan dalam beberapa segi pemikiran atau persepsi dalam diri seseorang, yang mana akan mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu, *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan), *perceived severity* (bahaya kesakitan yang dirasakan), *perceived benefit* (manfaat yang dirasakan), *perceived barrier* (hambatan yang dirasakan), *modifying variabel* (variabel modifikasi) dan *cues to action* (Isyarat untuk bertindak) (Priyoto, 2014). *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan) merupakan suatu persepsi yang lebih kuat untuk mendorong individu untuk mengadopsi perilaku kesehatan. Semakin besar resiko yang dirasakan oleh individu maka akan semakin besar kemungkinan terlibat dalam perilaku untuk mengurangi resiko, *perceived severity* (bahaya kesakitan yang dirasakan) yaitu persepsi keseriusan biasanya didasarkan pada pengetahuan individu dan adanya informasi medis atau juga dapat berasal dari timbulnya keyakinan bahwa akan mendapatkan dampak buruk atau kesulitan dari suatu penyakit sehingga akan berdampak pada perilaku dan kehidupannya secara umum, *perceived benefit* (manfaat yang dirasakan) yaitu berkaitan dengan manfaat yang akan dirasakan jika mengadopsi suatu perilaku yang disarankan oleh provider, atau dengan kata lain persepsi individu tentang nilai dan kegunaan dari suatu perilaku baru untuk mengurangi resiko terkena penyakit tertentu. Pembentukan rasa manfaat dapat berdasarkan pada pendapat individu tentang nilai guna dari sebuah perilaku baru dalam menurunkan resiko terjadinya perkembangan suatu penyakit. Seseorang akan cenderung mengadopsi suatu perilaku jika didalam dirinya terdapat keyakinan bahwa hasil dari mengadopsi perilaku tersebut akan menurunkan kesempatan pengembangan suatu penyakit yang lebih parah pada dirinya (Attamimy, H., et al., 2018). Teori *health belief model* mengemukakan bahwa jika seseorang merasakan manfaat dari suatu perilaku maka mereka akan memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan perilaku tersebut (Zareipour, M., et al., 2020).

Kemudian *perceived barrier* (hambatan yang dirasakan), yakni berhubungan dengan proses evaluasi seseorang terhadap hambatan-hambatan yang dirasakan selama ingin mengadopsi suatu perilaku. Persepsi mengenai hambatan yang dirasakan individu merupakan unsur yang signifikan dalam menentukan apakah akan terjadi perubahan perilaku atau tidak terjadi perubahan dalam perilaku. Jika persepsi hambatan yang dirasakan tinggi maka upaya pencegahannya akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya jika persepsi hambatan yang dirasakan rendah maka upaya pencegahan yang dilakukan akan semakin maksimal atau baik (Attamimy, H., et al., 2018). *Modifying variabel* (variabel modifikasi) yaitu konstruksi utama dari persepsi dapat dimodifikasi oleh variabel lain, seperti tingkat pendidikan, budaya, pengalaman dimasa lalu, tingkat ekonomi dan status sosial, norma dan motivasi dari individu. Variabel-variabel tersebut akan mempengaruhi individu untuk mengadopsi perilaku sehat dan *cues to action* (Isyarat untuk bertindak) yakni isyarat untuk bertindak merupakan peristiwa-peristiwa, orang atau hal-hal yang menggerakkan seseorang untuk mengubah perilaku. Biasanya berasal dari informasi media masa, nasihat dari orang-orang sekitar, pengalaman pribadi atau keluarga, membaca dari artikel dan sebagainya (Priyoto, 2014).

Pada penelitian lainnya didapatkan hasil bahwa selama pada pusat rehabilitasi partisipan merasakan banyak manfaat selama mengikuti program rehabilitasi sehingga muncul keinginan untuk berhenti menggunakan narkoba. Adapun hambatan yang dirasakan untuk berhenti menggunakan narkoba yaitu berasal dari faktor lingkungan terutama teman (Tahlil, T. et al., 2017). Mengetahui persepsi dan keyakinan, yang mana akan mempengaruhi sikap individu terhadap upaya pencegahan yang

ditawarkan dapat menjadi sumber dalam pemilihan upaya pencegahan seperti apa yang dibutuhkan oleh residen. Jika upaya pencegahan kekambuhan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dan persepsi residen maka tingkat keberhasilan pencegahan akan semakin tinggi sehingga dapat menurunkan angka terjadinya kejadian kekambuhan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai bagaimana hubungan antara *behavioural beliefs* dengan sikap pencegahan kekambuhan pada pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Metode *literature review* merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengelola bahan penulisan (Nursalam, 2016). *Literature review* dilakukan bisa berasal dari beberapa macam sumber seperti jurnal nasional maupun internasional seperti dengan menggunakan beberapa database (Pubmed, Science Direct, PMC dan Google Scholar) dan lain-lain.

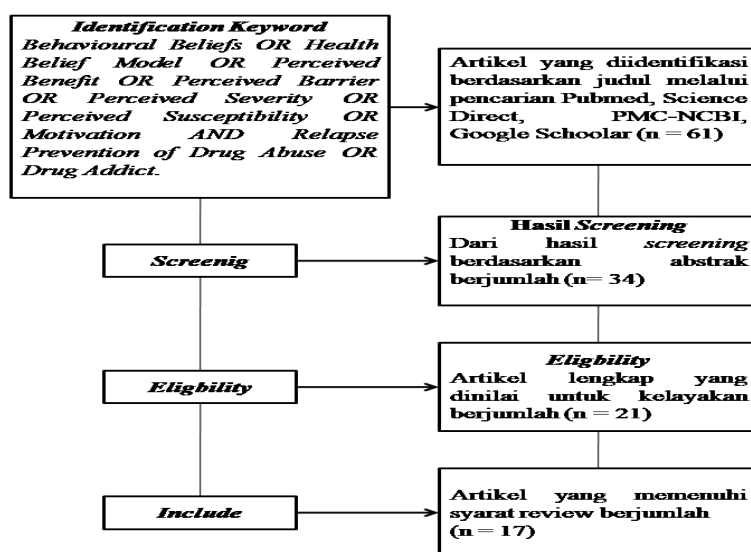
Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional. Pengumpulan artikel yang relevan didapatkan pada database Pubmed, Ebsco, Science Direct, PMC-NCBI dan Google Scholar dengan rentang waktu 1 Januari 2010 sampai dengan 1 Desember 2020 (10 tahun). Strategi pencarian pada tinjauan sistematis ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa kata kunci istilah dan persamaan kata dalam beberapa database untuk menemukan artikel yang relevan. Adapun kata kunci yang digunakan adalah: *Behavioural Beliefs OR Helath Belief Model OR Perceived Benefit OR Perceived Barrier OR Perceived Severity OR Perceived Susceptibility AND Relapse Prevention of Drug Addiction OR Drug Abues*.

Agar lebih spesifik dalam pencarian artikel, disini penulis juga menentukan beberapa kriteria inklusi yaitu jurnal publikasi maksimal 10 tahun terakhir (2010-2020), *Full text* Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, subjek penelitiannya adalah pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi dan hasil penelitian yang menjelasn efek atau keterkaitan *behavioural beliefs* dengan sikap pencegahn kekambuhan. Untuk kriteria eksklusi yaitu jurnal yang tidak termasuk jurnal publikasi 10 tahun terakhir, tidak memenuhi syarat jurnal yang relevan serta subjek penelitiannya yang bukan pengguna narkoba.

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, dibuat ringkasan yang meliputi nama peneliti, tahun, judul, desain penelitian, tujuan dan hasil penelitian. Ringkasan tersebut dibuat dalam bentuk tabel diurutkan berdasarkan tahun diterbitkannya artikel dan sesuai dengan format tersebut diatas. Untuk lebih memperjelas lagi dalam analisis abstrak dan *full text* jurnal dibaca dan telaah. Kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan dari penelitian dan hasil penelitian.

3. HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan pengumpulan artikel dengan menggunakan situs yang sudah terakreditasi seperti Pubmed, Scient direct, PMC-NCBI, Google Scholar, artikel diidentifikasi dan dilakukan kriteria kelayakannya. Selanjutnya dilakukan *excluded studies* berdasarkan kriteria inklusi artikel yang memenuhi syarat untuk direview. Berikut adalah alur dalam pencarian artikel:



Gambar 1. Alur Pencarian Artikel

Berdasarkan gambar 1 diatas hasil dari penelusuran pencarian artikel didapatkan sebanyak 61 artikel yang diidentifikasi berdasarkan judul. Kemudian dilakukan *screening* berdasarkan abstrak didapatkan 34 artikel yang selanjutnya dilakukan

assessment kelayakan didapatkan 21 artikel dan berdasarkan dari kriteria inklusi jumlah artikel yang memenuhi syarat untuk direview adalah ada 17 artikel.

Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengakibatkan penggunaannya mengalami perubahan keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati dan perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara diminum, dimakan, dihirup, disuntik, intravena. Narkoba dibagi dalam tiga jenis yaitu, Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya. Narkotika adalah zat atau obat yang dapat memberikan efek ketenangan pada syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk dan stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan dan telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan (MENKES) sebagai jenis narkotika (Mardani, 2008). Menurut undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 5 tahun 1997, Psikotropika adalah zat atau obat yang berasal dari bahan alamiah ataupun sintesis yang bukan termasuk dalam golongan narkotika. Psikotropika dapat memberikan efek psikoaktif dengan memberikan pengaruh selektif dalam susunan syaraf pusat yang mana dapat menyebabkan terjadinya perubahan khas terhadap aktivitas mental dan perilaku individu. Adapun Zat adiktif lainnya adalah suatu zat yang dapat mempengaruhi psikoaktif diluar dari golongan Narkotika ataupun Psikotropika, contohnya seperti, minuman alkohol, inhalansi, solven dan tembakau. Penyalahgunaan narkoba (*Drug Abuse*) adalah pemakaian narkoba bukan untuk kepentingan medis (pengobatan) atau penggunaan secara ilegal obat atau zat-zat adiktif. Penyalahgunaan narkoba akan banyak berdampak pada kesehatan dan produktifitas dari pemakainya (Adam, 2012).

Sektor kesehatan memegang peranan penting dalam upaya untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba. Upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui upaya promotif, preventif dan upaya rehabilitasi. Menanggulangi penyalahgunaan narkoba, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) pemerintah telah mengambil langkah untuk menurunkan tingginya angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia, upaya yang telah dilakukan yaitu dengan melaksanakan program rehabilitasi (BNN, 2016). Teori *Health Belief Model* (HBM) adalah teori yang menjelaskan tentang perubahan perilaku kesehatan dan psikologi yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu atau seseorang tentang suatu penyakit. Menurut teori ini perilaku seseorang atau individu dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan yang mana tanpa melihat apakah persepsi dan kepercayaan itu sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan atau realitas. Teori ini juga menjelaskan bahwa seseorang atau individu akan mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan (Priyoto, 2014).

Sikap adalah bentuk reaksi atau respon individu yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah suatu pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap dari objek. Sikap adalah suatu perasaan positif ataupun negatif jika seseorang harus melakukan perilaku tertentu. Sikap dipengaruhi oleh *behavior beliefs* yaitu sebuah kekuatan kepercayaan serta evaluasi terhadap hasil yang akan didapatkan kemudian dihubungkan dengan perilaku. Sikap merujuk pada bentuk evaluasi dari berbagai aspek sosial serta bagaimana evaluasi tersebut dapat memunculkan adanya rasa suka atau tidak suka seseorang terhadap masukan atau rekomendasi dari orang lain. Pada awalnya sikap diartikan sebagai suatu syarat untuk memunculkan adanya tindakan (Priyoto, 2014).

Hasil dari *literatur review* pada beberapa artikel menunjukkan bahwa beberapa aspek dari *behavioural belief* memiliki keterkaitan dengan sikap individu untuk mengadopsi upaya pencegahan kekambuhan kecanduan narkoba. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa persepsi hambatan (*perceived barrier*) yang dialami oleh pengguna narkoba yang menjalani perawatan atau rehabilitasi berpengaruh terhadap upaya untuk melakukan pencegahan kekambuhan. Semakin besar persepsi hambatan yang dirasakan maka kemungkinan untuk mengadopsi upaya pencegahan kekambuhan semakin rendah dan resiko untuk mengalami kekambuhan akan semakin tinggi. Hal ini terdapat pada artikel yang ditulis oleh Gonzales, R., *et al* (2012) yang menunjukkan bahwa penyebab kekambuhan diantaranya karena motivasi, dorongan dan kepercayaan yang rendah, proses sosialisasi, dan masalah lingkungan residen (Gonzales, R., *et al.*, 2012). Pada artikel yang ditulis oleh Nurjanisah, dkk (2017) menyebutkan bahwa persepsi hambatan untuk berhenti dipengaruhi oleh lingkungan terutama teman sebaya (Nurjanisah, dkk. 2017). Pada artikel yang ditulis oleh Zvolensky, M. J., *et al* (2017) menunjukkan bahwa hambatan penghentian penggunaan ganja berkorelasi dengan masalah penggunaan ganja, gejala penarikan dan efikasi diri (Zvolensky, M. J., *et al.*, 2017). Pada atikel yang ditulis oleh Alexander, A. C., *et al* (2017) dijelaskan bahwa terdapat hambatan yang dirasakan yaitu, efikasi diri yang rendah, pemikiran yang bertentangan tentang penggunaan metamfetamin (merasa lebih baik mengkonsumsi kembali dibanding harus merasakan sakit), dan efek samping penarikan yang kuat (Alexander, A. C., *et al.*, 2017). Terkait dengan hambatan internal, hambatan lainnya yang dirasakan oleh residen yaitu sulit untuk pergi dari lingkungan pengguna narkoba, teman dan keluarga tidak mendukung dalam pemulihan, dan obat yang tidak memadai. Kemudian pada artikel yang ditulis oleh Yang, Y., *et al* (2018) menunjukkan bahwa empat tema utama termasuk kebutuhan perawatan yang dirasakan, kepercayaan dan hubungan dengan konselor, inspirasi rekan, dan hambatan organisasi untuk keterlibatan pengobatan (Yang, Y., *et al.*, 2018). Beberapa klien juga mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi pengobatan karena mereka tidak merasakan perlunya perawatan. Pada artikel yang ditulis oleh Rahmati, A., *et al.*, (2019) juga dijelaskan bahwa hambatan yang dialami untuk berhenti dari kecanduan narkoba adalah karena faktor mudahnya untuk mendapatkan narkoba dan masih berhubungan dengan pecandu narkoba, kurangnya dukungan dari keluarga serta motivasi dan minat yang rendah dalam menjalani pengobatan (Rahmati, A., *et al.*, 2019). Hal ini menunjukka bahwa persepsi hambatan berkorelasi terhadap sikap seseorang untuk mengadopsi upaya pencegahan kekambuhan.

Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa semakin besar persepsi manfaat (*perceived benefit*) yang dirasakan terhadap program perawatan dan pencegahan kekambuhan maka akan semakin semakin besar kemungkinan individu untuk mengadopsi perilaku tersebut sehingga resiko untuk mengalami kekambuhan akan semakin rendah. Hal ini dapat dilihat

pada artikel yang ditulis oleh Price, *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek merasakan manfaat dari kesadaran emosional dan regulasi emosi untuk pencegahan kekambuhan atau penggunaan kembali narkoba (Price, *et al.*, 2016). Pada artikel yang ditulis oleh Appiah, R., *et al.* (2017) menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk pencegahan kekambuhan adalah strategi klinis dan kontekstual. Strategi kontekstual yaitu kekuatan spiritual dan dukungan orang-orang terdekat, sedangkan strategi klinis adalah salah satunya dengan menjalani program konseling. Sebagian peserta berkeyakinan bahwa teknik pencegahan yang dibahas selama sesi konseling sangat bermanfaat terhadap pencegahan kekambuhan (Appiah, R., *et al.*, 2017). Kemudian pada artikel yang ditulis oleh Nurjanisah, dkk (2017) menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang dirasakan oleh klien dari program rehabilitasi yakni mendapatkan informasi, motivasi, kegiatan yang positif serta komitmen untuk berhenti menggunakan Napza (Nurjanisah, dkk. 2017).

Hasil dari *literatur review* juga menyebutkan bahwa semakin rendah persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) atau kesadaran yang dirasakan oleh individu maka semakin kecil kemungkinan individu untuk mengadopsi upaya pencegahan kekambuhan. Pada penelitian yang ditulis oleh Yang, *et al.* (2018), menyebutkan bahwa beberapa klien mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi pengobatan karena mereka tidak merasakan perlunya melakukan perawatan (Yang, *et al.*, 2018). Pada artikel yang ditulis oleh Ramadhanti, A., *et al.* (2019) juga menyebutkan bahwa persepsi kerentanan yang rendah berpengaruh terhadap sikap pencegahan kekambuhan (Ramadhanti, A., *et al.* 2019).

Pada artikel yang ditulis oleh Nurjanisah, dkk (2017), menjelaskan bahwa persepsi kesakitan (*perceived severity*) yang dirasakan oleh individu bahwa penggunaan narkoba akan berdampak pada fisik, psikis, sosial, spiritual dan perilaku kriminal. Jika persepsi kesakitan yang dirasakan individu semakin tinggi maka kemungkinan untuk mengadopsi upaya pencegahan kekambuhan juga akan semakin besar, maka risiko untuk mengalami kekambuhan akan semakin rendah (Nurjanisah, dkk. 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi *literature review* yang dilakukan pada 17 artikel, dapat disimpulkan bahwa beberapa artikel menjelaskan bahwa adanya hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek *behavioural beliefs* dengan sikap pencegahan kekambuhan pada pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi narkoba. Terdapat korelasi negatif antara persepsi hambatan (*perceived barrier*) yang dirasakan dengan sikap pencegahan kekambuhan, semakin besar hambatan yang dirasakan oleh individu yang menjalani rehabilitasi maka akan semakin kecil kemungkinan untuk mengadopsi upaya pencegahan kekambuhan, maka risiko untuk mengalami kekambuhan akan semakin tinggi. Terdapat korelasi positif antara persepsi manfaat (*perceived benefit*), persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi kesakitan (*perceived severity*). Jika persepsi manfaat, persepsi kerentanan dan persepsi kesakitan yang dirasakan oleh individu tinggi maka akan semakin besar kemungkinan individu untuk mengadopsi upaya pencegahan kekambuhan, sehingga risiko untuk mengalami kekambuhan akan semakin rendah.

SARAN DAN REKOMENDASI

Diharapkan penelitian *literature review* ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun naskah proposal atau publikasi khususnya terkait dengan penelitian mengenai peyalahgunaan narkoba dan pencegahan kekambuhan narkoba serta perlunya penelitian review lebih lanjut yang dilakukan pada ruang lingkup database yang lebih luas dan jumlah artikel yang lebih banyak.

REFERENSI

- Adam, S. (2012). Dampak Narkotika pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(1), pp. 1–8. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Alexander, A. C., *et al.* (2017). Addicted to the life of methamphetamine: Perceived barriers to sustained methamphetamine recovery. *Drugs: education, prevention and policy*. Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group, 0(0), p. 000. doi: 10.1080/09687637.2017.1282423
- Appiah, R. *et al.* (2018). Drugs : Education, Prevention and Policy Tougher than ever: An exploration of relapse prevention strategies among patients recovering from poly-substance use disorders in Ghana. *Drugs: education, prevention and policy*. Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group, 00(00), pp. 1–8. doi: 10.1080/09687637.2017.1337080.
- Attamimy, H. B. and Qomaruddin, M. B. (2018). Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal PROMKES*, 5(2), p. 245. doi: 10.20473/jpk.v5.i2.2017.245-255.
- Ayu, I. G., Wulandari, R., Gusti, I., Putu, A., & Budisetyani, W. (2018). *Gambaran motivasi mantan pecandu narkotika yang bekerja sebagai konselor rehabilitasi narkotika*. 132–143.
- BNN. (2014). *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta.
- BNN. (2017). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017. *Jurnal Data Puslitdatin 2017*, II (1), pp. 83–88. <http://www.rumahcemara.or.id/rumahcemara.or.id/2017> Survei Nasional BNN.pdf.
- Chrystanti, Risva, Siswanto. (2019). An Analysis Of Resident Perception In Undergoing Rehabilitation By Using Health Belief Model In BNN East Kalimantan Province. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*. 1 (1), pp. 40-47. Data Online Direktorat Jenderal Permasalahannya, www.ditjenpas.go.id, (diperoleh tanggal 20 Februari 2020).

- Ghozali, G., Azuhairi A, A., Mohd Zulkefli, N. A., & Ibrahim, F. (2019). The effect of an electronic module about drug abuse prevention on teachers' beliefs in Indonesia. *F1000Research*, 8, 115. <https://doi.org/10.12688/f1000research.17628.1>
- Gonzales, R., et al. (2012). Perceptions About Substance Use Relapse. *American Journal of Health Behavior*. pp. 602–615. doi: <http://dx.doi.org/10.5993/AJHB.36.5.3>.
- Indonesia Drugs Report. (2019). *Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional 2019*. Jakarta.
- Kurniawan, J. (2008). *Definisi dan Pengertian Narkotika dan Golongan atau Jenis Narkotika Sebagai Zat Terlarang*. <http://juliuskurnia.wordpress.com/2008/04/07/arti-definisi-pengertiannarkotika-dan-golonganjenis-narkotika-sebagaizat-terlarang> (diunduh pada 24 Februari 2020).
- Kurniawan, D., & Yuliawati, R. (2017). *Hubungan Antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) Narkotika Pada Residen The Correlation Between A Family Situation With Drugs Relapse Behavior To Resident*. Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat. Retrieved from <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>
- Mardani. (2008). *Penyalahgunaan Narkotika, Narkotika Masalah Dan Bahannya, Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ngai, C. K. H. et al. (2020). Structured Relapse Prevention Program for Chinese Patients in Hong Kong with Comorbidity of Substance Use and Mental Health Disorders : A Feasibility Study. *Journal of Psychoactive Drugs*. Taylor & Francis, 00(00), pp. 1–10. doi: 10.1080/02791072.2020.1713423.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
- Rahmati, A., et al. (2019). Barriers to Quitting Addiction in Iranian Women: A Qualitative Study. *Journal of Irania Red Crescent Medical*, 21(5). doi: 10.5812/ircmj.65976.Research.
- Ramadhanti, A. M. et al. (2019). Upaya Pencegahan Relapse Korban Penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapor Bumi Kaheman Desa Bandasari Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi*, 1(2). Pertama, Indah, Abrori. (2019). Gambaran Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkotika di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 79 (6). doi: 10.29406/jkkm.v6i3.177
- Price, C., et al (2016). Interoceptive Awareness Is Important for Relapse Prevention. *Journal of Addiction Nursing*, 27(1). doi: 10.1097/JAN.0000000000000109.
- Tahlil, T. et al. (2017). Analysis of Drug Abuses Using The Health Belief Model. *Jurna Ilmu Keperawatan*. 5 (1)
- Saeed, S. et al. (2017). The Effect of Health Education based on Health Belief Model on Preventive Actions of Synthetic Drugs Dependence in Male Students of Kerman , Iran, 1(2), pp. 100–107.
- UNODC. (2018). *Executive Summary Conclusions And Policy Implications*. United Nations Office on Drug and Crime. <https://doi.org/10.1080/00909887909365203>
- Priyoto, (2014). *Teori Sikap dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- POLRESTA Samarinda. (2019). Data Anatomi Kasus Narkotika 5 Tahun Terakhir di Jajaran POLRESTA Samarinda.
- Yang, Y., et al. (2018). Barriers and Facilitators to Treatment Engagement Among Clients in Inpatient Substance Abuse Treatment. *Journals Permission*. doi: 10.1177/1049732318771005.
- Zareipour, M., et al. (2020). Determinants of Self-Medication Prevention in Women based on the Health Belief Model in Urmia City , Iran, 12(1), pp. 908–914.
- Zvolensky, M. J., et al. (2017). Perceived barriers for cannabis cessation: Relations to cannabis use problems, withdrawal symptoms, and self-efficacy for quitting. *Addictive Behaviors*. Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.addbeh.2017.07.011.